JURNAL PENGABDIAN MITRA INDONESIA (JPMINA)
Volume 2, Nomor 4, 2026
e-ISSN: 3123-8572

Optimizing Posyandu Roles and Nutrition Education in Gampong Kuta Bak Drien, Aceh Barat Daya

Optimalisasi Peran Posyandu dan Edukasi Gizi di Gampong Kuta Bak Drien, Kabupaten Aceh Barat Daya

Lili Eky Nursia N, Aizzil Raissa Djamalillai, Irhamna, Namira Misda Salsabila, Fara Lawanda Sari

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Abstract:
*Stunting remains a significant public health problem in Indonesia, including in Aceh Barat Daya Regency. Kuta Bakdrien Village, Tangan-Tangan District, is one of the areas with a high prevalence of stunting. This community service activity aims to describe stunting prevention efforts in toddlers through the optimization of Posyandu roles and nutrition education. The method used was Field Study Practice (PBL) with a participatory approach, including in-depth interviews with health cadres, village officials, and midwives, as well as secondary data collection from MCH books and Posyandu registers. Identification results showed that the prevalence of stunting and undernutrition in toddlers in Kuta Bakdrien Village is still high, caused by economic factors, suboptimal growth monitoring data, non-standard feeding practices, low maternal knowledge about toddler nutrition, and low Posyandu participation. A nutrition education intervention was implemented involving parents and *Posyandu* volunteers, utilizing master data charts, banners, and educational videos. Evaluation using the CIPP Model (Context, Input, Process, Product) showed that the intervention was implemented according to plan with improved participant understanding. It is recommended to strengthen village budget allocation for nutrition programs, periodic cadre training, electronic data integration, and further research with quasi-experimental design and long-term follow-up.*

Keywords:
community service, nutrition education, osyandu, stunting prevention, toddler nutritional status

Abstrak:
Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Aceh Barat Daya. Desa Kuta Bakdrien, Kecamatan Tangan-Tangan, merupakan salah satu wilayah yang mencatat prevalensi stunting tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pencegahan stunting pada balita melalui optimalisasi peran Posyandu dan edukasi gizi. Metode yang digunakan adalah Praktik Belajar Lapangan (PBL) dengan pendekatan partisipatif, meliputi wawancara mendalam dengan kader kesehatan, aparatur desa, dan bidan, serta pengumpulan data sekunder dari buku KIA dan *register* Posyandu. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa prevalensi stunting dan gizi kurang pada balita di Desa Kuta Bakdrien masih tinggi, disebabkan oleh faktor ekonomi, pemantauan data pertumbuhan yang belum optimal, praktik pemberian makanan yang tidak sesuai standar, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan rendahnya partisipasi Posyandu. Intervensi berupa edukasi gizi langsung dilaksanakan dengan melibatkan orang tua balita dan kader Posyandu melalui media master data, banner dan video edukasi. Evaluasi menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan pelaksanaan intervensi berjalan sesuai rencana dengan peningkatan pemahaman peserta. Disarankan adanya penguatan anggaran desa untuk program gizi, pelatihan berkala kader, integrasi data elektronik, serta penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen dan *follow-up* jangka panjang.

Kata Kunci:
edukasi gizi, pencegahan stunting, pengabdian masyarakat, posyandu, status gizi balita

Korespondensi:
Aizzil Raissa Djamalillail;
raissaaizzil822@gmail.com

Disubmit: 08-09-2026 Direvisi: 08-10-2026 Diterima: 10-10-2026 Diterima: 09-11-2026

PENDAHULUAN

Status gizi anak merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Permasalahan malnutrisi pada anak merupakan masalah kesehatan global dan menjadi salah satu faktor risiko kematian anak. Pemenuhan kebutuhan gizi yang tepat diperlukan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah berbagai gangguan kesehatan (Prasetyo dkk., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Capaian tersebut telah melampaui target nasional tahun 2024 sebesar 20,1%. Meskipun demikian, angka tersebut masih menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia perlu mendapatkan perhatian berkelanjutan, terutama untuk mencapai target nasional sebesar 14,2% pada tahun 2029. Pada tingkat global, WHO menargetkan penurunan jumlah anak balita yang mengalami stunting sebesar 40% dari *baseline* tahun 2012. (Kemenkes RI, 2025;). Meskipun secara nasional terjadi penurunan, disparitas antarwilayah masih sangat tinggi. Beberapa provinsi masih menghadapi tantangan besar, seperti Nusa Tenggara Timur (37%), Sulawesi Barat (35,4%), dan Papua Barat Daya (30,5%) (Kemenkes RI, 2025).

Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) merupakan salah satu daerah yang mengalami masalah gizi balita yang cukup serius. Provinsi Aceh secara umum masih tergolong dalam kategori prevalensi stunting tinggi dan berada di atas rata-rata nasional, dengan Kabupaten Aceh Barat Daya termasuk salah satu wilayah yang secara historis mencatat prevalensi tinggi (Kemenkes RI, 2025). Meskipun data terbaru menunjukkan adanya penurunan, upaya preventif dan edukatif di tingkat masyarakat, khususnya di tingkat desa, masih sangat diperlukan untuk mempertahankan dan mempercepat tren penurunan stunting (Sufri dkk., 2023)

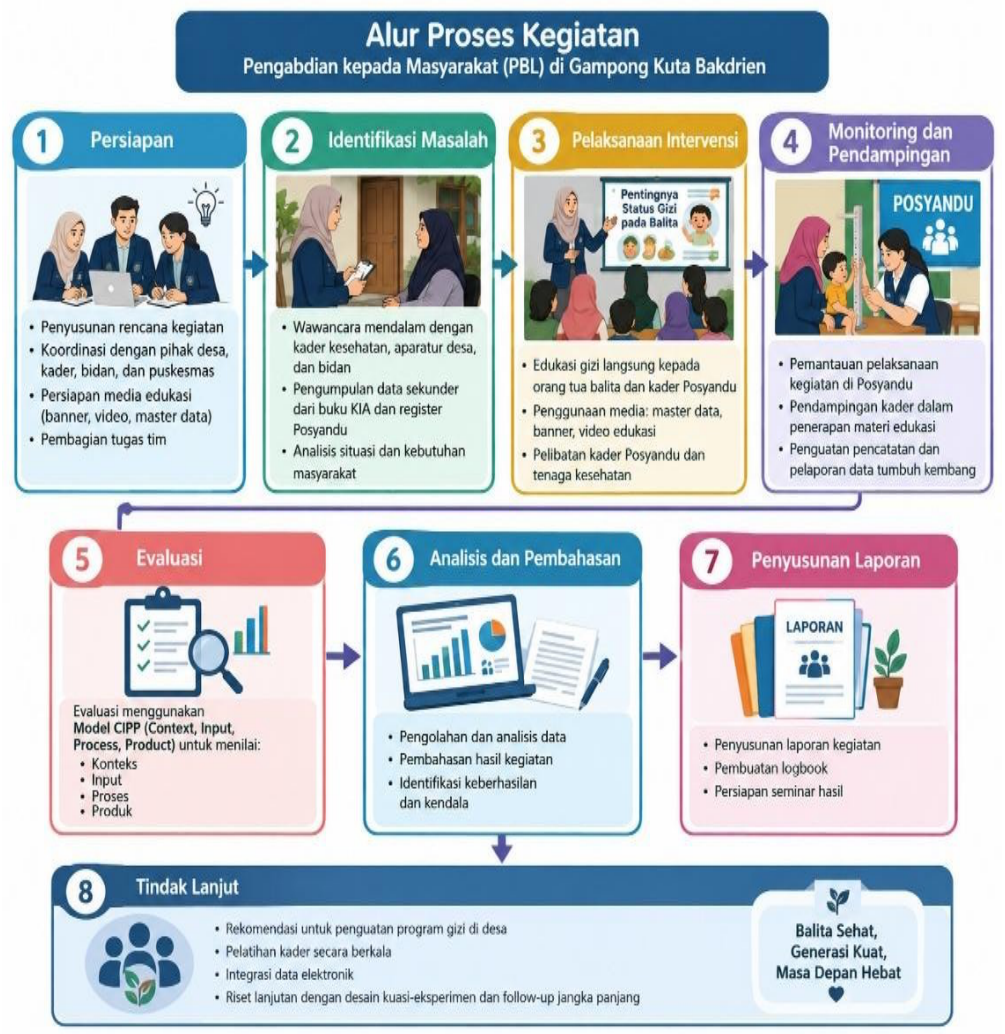
Desa Kuta Bakdrien merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Sebagai bagian dari wilayah yang pernah mencatat prevalensi stunting sangat tinggi, masyarakat di desa ini memerlukan intervensi gizi yang terarah dan berkelanjutan. (Mistry dkk., 2019; Qoni' Zahira Utami, n.d.). Studi di Bangladesh juga membuktikan bahwa *maternal nutrition counselling* secara *face-to-face* berhubungan signifikan dengan penurunan prevalensi stunting dan peningkatan praktik pemberian makanan optimal (IYCF) ((Mistry dkk., 2019)

Dengan mempertimbangkan urgensi penurunan stunting, disparitas data di wilayah Aceh Barat Daya, serta bukti ilmiah mengenai efektivitas penyuluhan gizi langsung, maka diperlukan sebuah kegiatan edukasi yang terarah di Desa Kuta Bakdrien. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konkret dalam percepatan penurunan stunting dan perbaikan status gizi balita di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan

dalam rangka Praktik Belajar Lapangan (PBL II) di Desa Kuta Bakdrien, Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tahun 2026. Desa ini dipilih berdasarkan data historis yang menunjukkan prevalensi stunting yang tinggi dan kebutuhan intervensi gizi yang mendesak.



Gambar 1. Alur Proses Kegiatan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan kader Posyandu, aparatur desa, dan bidan desa; (2) pengumpulan data sekunder dari buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), register Posyandu, dan profil desa tahun 2024–2025; serta (3) observasi partisipatif selama kegiatan Posyandu dan intervensi edukasi. Subjek penelitian meliputi orang tua (khususnya ibu) yang memiliki anak balita (0–59 bulan), kader Posyandu, dan aparatur desa.

Analisis masalah dilakukan dengan pendekatan *fishbone diagram* untuk mengidentifikasi akar masalah status gizi balita. Penentuan prioritas masalah didasarkan pada kriteria urgensi, prevalensi, dan kemampuan untuk diintervensi. Intervensi utama berupa edukasi pentingnya status gizi pada balita melalui media penyuluhan langsung (*face-to-face nutrition counseling*) yang mencakup materi tentang status gizi balita, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), praktik

pemberian makanan optimal (ASI eksklusif, MPASI TATAR, variasi menu), serta pemantauan pertumbuhan melalui Posyandu.

Evaluasi kegiatan mengadopsi Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Evaluasi konteks dilakukan untuk memahami kondisi awal dan kebutuhan masyarakat; evaluasi input untuk menilai kesiapan sumber daya; evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan kegiatan; dan evaluasi produk untuk mengukur pencapaian tujuan (Triana Sari dkk., 2023). Instrumen evaluasi meliputi format wawancara *follow-up*, formulir pemantauan data Posyandu, dan lembar *check-list* distribusi media edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Profil wilayah

Desa Kuta Bak Drien terletak di wilayah administratif Kemukiman Tangan–Tangan Rayeek, Kecamatan Tangan–Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Secara geografis, desa ini berada pada posisi dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian tanah rata-rata 3,80 meter di atas permukaan laut. Luas wilayahnya mencapai ±751 hektar dengan pemanfaatan lahan didominasi oleh persawahan (332 hektar) dan perkebunan (361 hektar). Berdasarkan data kependudukan tahun 2024–2025, jumlah penduduk Desa Kuta Bak Drien tercatat sebanyak 1.636 jiwa yang tersusun dari 382 Kepala Keluarga (KK), terbagi dalam tiga dusun: Mata-Ie, Sinar Baru, dan Purnama.

Dari sektor ekonomi, masyarakat Desa Kuta Bak Drien mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomiannya. Namun demikian, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan relatif rendah. Kondisi ekonomi yang terbatas mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan bergizi, terutama protein hewani. Selain itu, terdapat kerusakan infrastruktur irigasi sepanjang 1.500 meter yang dapat mengancam produktivitas pertanian dan memicu banjir, terutama di Dusun Mata-Ie.

2. Identifikasi dan Analisis masalah

Identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kader Posyandu, aparatur desa, dan bidan desa, serta pengumpulan data sekunder. Hasil wawancara dengan kader Posyandu mengungkapkan bahwa masalah gizi balita masih menjadi isu utama di desa ini. Sebagian balita mengalami masalah gizi kurang dan stunting. Beberapa kendala yang dihadapi kader antara lain kurangnya kesadaran ibu untuk membawa anaknya ke Posyandu secara rutin, keterbatasan sarana dan prasarana Posyandu, serta minimnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak.

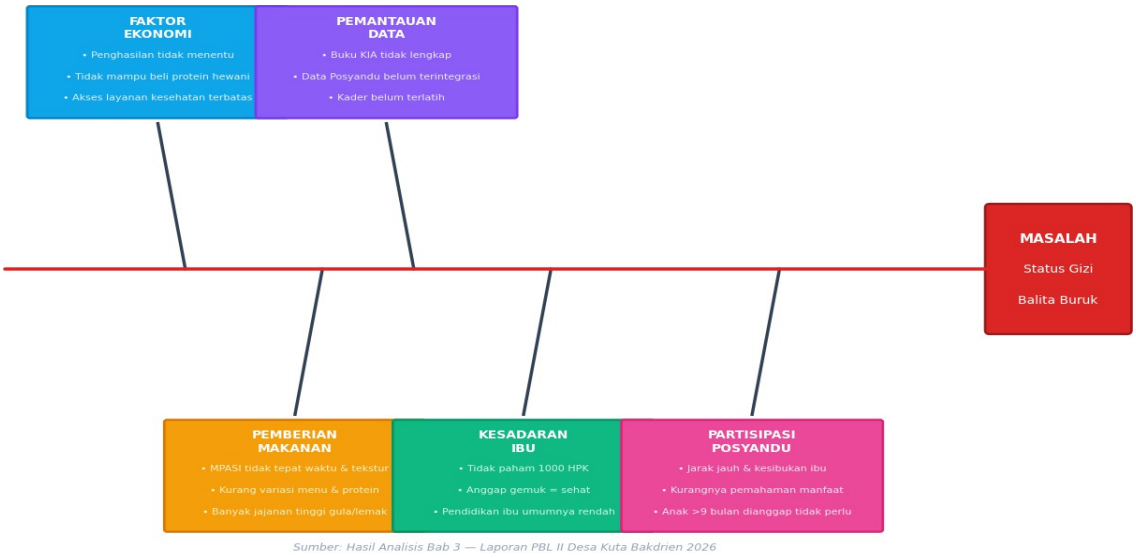
Data dari catatan Posyandu menunjukkan bahwa cakupan penimbangan balita di

Desa Kuta Bakdrien belum mencapai target nasional yaitu 85%. Terdapat balita yang tidak pernah ditimbang selama beberapa bulan berturut-turut. Data antropometri menunjukkan adanya balita dengan status gizi kurang dan stunting yang belum mendapatkan tindak lanjut secara optimal. Dari 74 balita yang terdaftar di Posyandu, hanya 49 balita yang datanya lengkap. Hasil pemetaan status gizi menunjukkan bahwa 77,6% balita mengalami *stunting* (TB/U), 73,5% mengalami *underweight* (BB/U), dan 14,3% mengalami *wasting* (BB/TB). Secara keseluruhan, hampir 86% anak (42 dari 49) memiliki masalah gizi pada setidaknya satu indikator.

3. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah menggunakan *fishbone diagram* mengidentifikasi lima faktor utama penyebab status gizi balita buruk di Desa Kuta Bakdrien. Pertama, faktor ekonomi: sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan dengan penghasilan tidak menentu, sehingga menu makanan keluarga didominasi oleh karbohidrat dengan lauk yang sederhana dan kurang variasi. Penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Sinaga dkk., 2026). Kedua, pemantauan data belum optimal: catatan pertumbuhan di buku KIA banyak yang tidak lengkap, data Posyandu belum terintegrasi dengan sistem elektronik, dan kader belum sepenuhnya terlatih dalam penggunaan alat antropometri.

Ketiga, pemberian makanan tidak tepat: ditemukan praktik pemberian MPASI yang terlalu dini atau terlambat, tekstur makanan yang terlalu cair, kurangnya variasi menu dan kandungan protein hewani, serta pemberian makanan tinggi gula dan lemak seperti jajanan. Keempat, kurangnya kesadaran ibu: sebagian ibu belum memahami konsep 1000 HPK, menganggap anak gemuk adalah anak sehat, dan minim pengetahuan tentang cara mempersiapkan MPASI yang bergizi. Tingkat pendidikan ibu yang umumnya rendah menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kejadian stunting, dengan nilai OR paling besar (OR=10,7) (Laksono dkk., 2022). Kelima, partisipasi Posyandu rendah: disebabkan oleh jarak tempat tinggal yang jauh, kesibukan ibu, kurangnya pemahaman tentang manfaat Posyandu, dan anggapan bahwa anak di atas 9 bulan yang sudah mendapat imunisasi lengkap tidak perlu lagi dibawa ke Posyandu.



Gambar 2. *Fishbone*

4. Intervensi dan Pelaksanaan Program

Berdasarkan analisis masalah, ditetapkan intervensi utama berupa edukasi pentingnya status gizi pada balita melalui media penyuluhan langsung (*face-to-face nutrition counseling*). Pemilihan intervensi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penyuluhan langsung merupakan cara yang paling ampuh untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku ibu balita, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang rendah (Mistry dkk., 2019; Utami, 2024). Sasaran utama intervensi adalah orang tua (khususnya ibu) yang memiliki anak balita (0–59 bulan), dengan kader Posyandu dan tokoh masyarakat sebagai sasaran sekunder.



Gambar 3. Penyuluhan Langsung Kepada Masyarakat Desa Kuta Bakdrien Di Posyandu Tentang Status Gizi Balita



Gambar 4. Partisipasi Mahasiswa PBL 2 di Posyandu

Tahap persiapan mencakup koordinasi awal dengan Geuchik (Kepala Desa), kader Posyandu, dan bidan desa; pengumpulan data dan identifikasi masalah; penyusunan rencana intervensi berdasarkan faktor penyebab; penyiapan materi dan media edukasi (bahan penyuluhan, video edukasi, banner, dan master data); serta penjadwalan kegiatan bersama kader Posyandu agar intervensi dapat dilaksanakan pada jadwal Posyandu bulanan. Tahap pelaksanaan dilakukan di Balai Pemuda Desa Kuta Bakdrien dan lokasi Posyandu dengan materi: (1) pengertian status gizi dan pentingnya 1000 HPK; (2) tanda-tanda gizi kurang dan stunting; (3) praktik pemberian makanan optimal (ASI eksklusif, MPASI TATAR, variasi menu bergizi); (4) kebersihan dan keamanan pangan; serta (5) pentingnya pemantauan pertumbuhan melalui Posyandu dan cara membaca buku KIA.

5. Intervensi dan Pelaksanaan Program

Evaluasi kegiatan menggunakan Model CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi berjalan sesuai dengan rencana. Dari aspek konteks, kondisi awal masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan gizi yang rendah dan prevalensi stunting yang tinggi, sehingga intervensi edukasi sangat relevan. Dari aspek input, sumber daya mahasiswa PBL, materi edukasi, dan dukungan aparatur desa serta Puskesmas telah memadai. Dari aspek proses, partisipasi orang tua balita dalam kegiatan edukasi cukup baik, terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Distribusi media edukasi berupa banner dan video edukasi berupa animasi telah berhasil dilakukan kepada seluruh peserta sebagai panduan praktis di rumah.

Dari aspek produk, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai status gizi balita, pentingnya 1000 HPK, serta praktik pemberian makanan yang benar setelah mengikuti penyuluhan. Meskipun

demikian, untuk mengukur perubahan perilaku dan status gizi balita secara objektif, diperlukan follow-up jangka panjang (minimal 3–6 bulan) dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur (Maryati dkk., 2022).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi (Beatty dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa *community-based initiative* berhubungan signifikan dengan penurunan prevalensi stunting di pedesaan Indonesia melalui pendekatan interpersonal yang dapat mengatasi hambatan literasi dan membangun kepercayaan dengan peserta. Hal ini relevan dengan kondisi di Desa Kuta Bakdrien, di mana tingkat pendidikan ibu umumnya rendah. Intervensi yang melibatkan tenaga kesehatan masyarakat (*community health workers*) terbukti efektif karena pendekatan interpersonal dapat mengatasi hambatan literasi dan membangun kepercayaan dengan peserta (Widiasih dkk., 2025).

Rendahnya partisipasi Posyandu yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Triana Sari dkk., 2023) yang menyatakan bahwa evaluasi program Posyandu yang berfokus pada aspek input dan proses saja belum cukup; diperlukan evaluasi berbasis hasil (*outcome*) seperti status gizi anak dan prevalensi stunting untuk mengukur keberhasilan program secara substantif. Selain itu, tingkat pendidikan juga turut memengaruhi kemudahan menerima dan mengerti infprmasi menegani gizi, dan adanya tingkat pendidikan yang rendah berkaitan erat dengan tindakan ibu dalam menggunakan fasilitas kesehatan seperti posyandu(Triana Sari dkk., 2023).

Faktor ekonomi yang dominan sebagai penyebab stunting di Desa Kuta Bakdrien mengkonfirmasi temuan (Sinaga dkk., 2026) bahwa *household-level covariates of household wealth status and parental education* menunjukkan asosiasi yang signifikan dengan peningkatan *likelihood* stunting. Intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi, dan fortifikasi perlu dikombinasikan dengan intervensi sensitif seperti peningkatan akses pangan bergizi dan pemberdayaan ekonomi keluarga (Soofi dkk., 2024). Tanpa perbaikan determinan ekonomi, edukasi gizi saja mungkin tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini meliputi desain studi yang bersifat deskriptif tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat menegaskan kausalitas antara intervensi dengan perubahan pengetahuan dan perilaku. Selain itu, durasi *follow-up* yang singkat membatasi kemampuan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap status gizi balita. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol dan *follow-up* minimal 3–6 bulan, serta melibatkan peran ayah atau pengasuh lain dalam edukasi gizi, mengingat perubahan perilaku gizi anak memerlukan dukungan dari seluruh anggota keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Praktik Belajar Lapangan (PBL II) yang telah dilaksanakan di Desa Kuta Bakdrien, Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, dapat diambil kesimpulan bahwa status gizi balita di Desa Kuta Bakdrien masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Prevalensi stunting dan gizi kurang pada balita di desa ini masih cukup tinggi, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, pemantauan data pertumbuhan yang belum optimal, praktik pemberian makanan yang tidak sesuai standar, rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang gizi balita, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu.

Intervensi edukasi pentingnya status gizi pada balita melalui penyuluhan langsung (*face-to-face nutrition counseling*) telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang pengertian dan jenis-jenis gangguan gizi balita, edukasi praktik pemberian makanan optimal, serta penyuluhan mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu dan cara membaca serta mengisi buku KIA. Evaluasi menggunakan Model CIPP menunjukkan pelaksanaan intervensi berjalan sesuai rencana dengan adanya peningkatan pemahaman peserta. Bagi Pemerintah Desa Kuta Bakdrien dan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh

Barat Daya, disarankan untuk meningkatkan alokasi anggaran program kesehatan gizi balita, khususnya untuk perbaikan sarana dan prasarana Posyandu, pelatihan kader, serta pengadaan PMT bagi balita berisiko gizi buruk. Selain itu, perlu dilakukan integrasi data Posyandu ke dalam sistem elektronik agar pemantauan pertumbuhan balita dapat terlacak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kuta Bakdrien, kader Posyandu, bidan desa, seluruh masyarakat Desa Kuta Bakdrien, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Dosen Pembimbing Lapangan dan tim yang terlibat selama kegiatan Praktik Belajar Lapangan berlangsung dan telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya, Camat Kecamatan Tangan-Tangan dan Puskesmas Tangan-Tangan atas dukungan dan kerja samanya.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: L.E.N. dan A.R.D.; Metodologi: L.E.N.; Pelaksanaan Lapangan dan Koordinasi: A.R.D., I., N.M.S., dan F.L.S.; Kurasi dan Analisis Data: A.R.D. dan I.; Penulisan – Draf Asli: L.E.N., dan A.R.D.,; Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan: I.,dan N.M.S. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik terkait publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISAIL (AI)

Penulis menyatakan bahwa *claude.ai dan kimi.ai* digunakan dalam penyusunan naskah ini untuk penyuntingan gambar *fishbone* dan perbaikan tata bahasa.

REFERENSI

Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *20*(1). https://doi.org/10.1111/mcn.13593

Deka, D. B. P., Wulandari, L. A., Rahayu, D., Wulandari, R., & Dewi, V. N. L. (2026). Pengembangan aplikasi mobile layanan informasi dan pemantauan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Fitri. (2013). Berat lahir sebagai faktor dominan terjadinya stunting pada balita (12–59 bulan) di Sumatera (analisis data Riskesdas 2010). *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan, 4*(1), 77–

88. https://doi.org/10.37859/jp.v4i1.173

Kemenkes RI. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Kemenko PMK. (2025). Menko PMK: Penanganan stunting harus jadi kerja bersama, tak bisa satu kementerian saja. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-penanganan-stunting-harus-jadi-kerja-bersama-tak-bisa-satu-kementerian-saja

Liliandari, E., & Muflih, M. (2026). Peningkatan peran kader Posyandu dalam upaya penurunan angka stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 6*(3). https://doi.org/10.31004/abdira.v6i3.2121

Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Health Care, 38*(4), 552–563. https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006

Maryati, S., Yunitasari, P., & Punjastuti, B. (2022). The Effect of Interactive Education Program in Preventing Stunting for Mothers with Children under 5 Years of Age in Indonesia: A Randomized Controlled Trial. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(G), 260–264. https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7944

Mistry, S. K., Hossain, M. B., & Arora, A. (2019). Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: A post-program comparison study. *Nutrition Journal*, *18*(1). https://doi.org/10.1186/s12937-019-0473-z

Muchlisa, N., & Atiqa, U. D. (2025). Tantangan sosial pencegahan stunting: Perspektif kader Posyandu terhadap kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 6*(4), 17082–17088. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.51716

Nugroho, F. S., Ani, N., Rahardjo, B., & Ulfah, H. R. (2023). Pendidikan dan pelatihan kesehatan gizi anak pada ibu dengan balita dan kader menuju masyarakat sadar stunting. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services, 4*(2), 41–50. https://doi.org/10.32585/ijecs.v4i2.4454

Nirwana, Sulistyowati, E., Ibriani, J., & Rahim, S. J. (2026). Asuhan kebidanan berkelanjutan Ny. "A" di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2025. *BIDANA: Jurnal Ilmu dan Praktik Kebidanan, 1*(3), 115–122. https://doi.org/10.65307/bidana.v1i3.196

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review. In *International Journal of Child Care and Education Policy* (Vol. 17, Number 1). Springer. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7

Profil Desa Kuta Bakdrien

Rosnah, R., Gobel, S. Y. V., Ahmad, A., Sake, R., Irma, R., Fathurrahman, T., Hasan, H., & Syahrianti, S. (2025). Pendampingan kader Posyandu pada program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal di Puskesmas Mata Kota Kendari. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 158–167. https://doi.org/10.36990/jippm.v5i2.1785

Samsinar, S., Nurcahyani, I. D., Masithah, S., Yusuf, K., & Rahmaniar MB, A. (2025). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan di Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 6*(4), 18580–18588. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.54937

Sinaga, J., Lestarita, T., & Yuliani, N. (2026). 12112-Article Text-48326-2-10-20260508. *Barigas Medical and Health Science Journal*, (The Association between Parental Occupation, Family Income, and Availability of Sanitary Latrines with Stunting among Under-Five Children in the Working Area of Batu Bua Primary Health Center, Murung Raya Regency, 2025).

Soofi, S. B., Khan, G. N., Sajid, M., Hussainyar, M. A., Shams, S., Shaikh, M., Ouma, C., Azami, S., Naeemi, M., Hussain, A., Umer, M., Hussain, I., Ahmed, I., & Ariff, S. (2024). Specialized nutritious foods and behavior change communication interventions during the first 1000 d of life to prevent stunting: a quasi-experimental study in Afghanistan. *American Journal of Clinical Nutrition*, *120*(3), 560–569. https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2024.07.007

Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead. *Maternal and Child Health Journal*, *27*(5), 888–901. https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y

Triana Sari, F., Wahyudin, U., Penyunting dan Tata Usaha, A., Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-, L., & Lidah Wetan Sby Kode Pos, J. (2023). Evaluasi Program Posyandu Penimbangan Bayi dan Balita di Kelurahan Isola. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *7*(1), 1–7. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls

Utami, Q. Z. (2024). *QONI' ZAHIRA UTAMI_P07131220051*.

Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Ermiati, Sari, C. W. M., Mardani, Rusdi, & Tung, S. E. H. (2025). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention: A mixed-method study in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, *11*(3), 330–339. https://doi.org/10.33546/bnj.3722

Yunita, S. T., Ina, M. A., Islamiyati, N. I., & Amilia, R. (2026). Efektivitas nugget kombinasi daun kelor dan tempe terhadap tinggi badan menurut umur (TB/U) balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Gangga. *Jurnal Ners, 10*(2). https://doi.org/10.31004/jn.v10i2.55138